

MEMAHAMI NARASI KOMUNIKASI PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK TIDAK MENIKAH PADA PEREMPUAN

Alya Azma Fazira, Lintang Ratri Rahmiaji, Hapsari Dwiningtyas
alyafazira210@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024)7465407
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The patriarchal culture that has developed in Indonesia deprives women of the freedom to choose their own path in life, one of which is the decision not to get married. Women, who are often confined to domestic work, are expected to marry, making the decision not to marry a difficult one due to the social pressure they face. Therefore, this study aims to narrate the experiences of informants who eventually decided not to marry. Three women were interviewed to trace their life journeys, both before and after making the decision not to marry. This research utilizes Labov's narrative method to chronicle the sequence of events experienced by each informant. The results of the study indicate that the decision not to marry occurs when women realize that marriage is a choice. It explores how women, living in a social construct that forces them to marry, are able to resist dominant culture and fight for their right to choose their own path in life. The study also reveals that the decision-making process is not instantaneous. Each informant had unique experiences observing marriage and romance within their family environment, such as parental infidelity, family economic difficulties, and failed relationships. These experiences ultimately led to a negative perception of married life, which influenced their decision not to marry. The decision-making process not to marry occurs when informants are confronted with choices and questions from their social environment regarding marriage. It is at that moment when the informants express their decision and explain the unique experiences that underlie their choice not to marry. However, not all women openly express their decision in public. The study also demonstrates that women who decide not to marry often face rejection, stigmatization, mockery, and discrimination from their social environment, which considers their decision irrational for women. Some informants choose to defend themselves and explain their perspectives that inform their decision. However, there are also informants who choose to remain silent and provide brief responses when faced with social pressure.

Keywords: Unmarried Women, Patriarchy, Social Pressure

ABSTRAK

Budaya patriarki yang berkembang di Indonesia membuat perempuan tidak memiliki kebebasan untuk memilih pilihan hidupnya, salah satunya adalah keputusan tidak menikah. Perempuan yang selalu ditempatkan pada pekerjaan domestik membuat pernikahan menjadi hal yang sewajarnya dilakukan, sehingga keputusan untuk tidak menikah merupakan hal yang sulit karena akan mendapatkan *social pressure*. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk menarasikan pengalaman informan yang pada akhirnya mengambil keputusan untuk tidak

menikah. Sebanyak 3 perempuan diwawancarai guna menelusuri perjalanan hidup mereka baik diawal maupun setelah pengambilan keputusan tidak menikah. Penelitian ini menggunakan metode narasi Labov untuk menarasikan kronologi dari setiap peristiwa yang terjadi dari setiap informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan untuk tidak menikah terjadi ketika perempuan menyadari bahwa pernikahan merupakan suatu pilihan. Bagaimana perempuan yang hidup di tengah konstruksi sosial yang memaksa mereka untuk menikah mampu melawan budaya dominan dan memperjuangkan hak mereka untuk bebas memilih jalan hidupnya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengambilan keputusan tidak terjadi begitu saja. Masing – masing informan sebelumnya memiliki pengalaman unik dalam mengamati kehidupan pernikahan dan dan percintaan dari lingkungan keluarganya, seperti perselingkuhan orang tua, kesulitan ekonomi keluarga serta kegagalan dalam menjalin hubungan dengan pasangan. Pengalaman – pengalaman ini pada akhirnya menyebabkan lahirnya pemaknaan negatif terhadap kehidupan pernikahan yang mendasari pengambilan keputusan untuk tidak menikah. Proses pengambilan keputusan untuk tidak menikah terjadi ketika informan dihadapkan pada suatu pilihan dan pertanyaan dari lingkungan sosialnya terkait keputusan pernikahan. Saat itulah, para informan menyampaikan keputusannya dan menjelaskan mengenai pengalaman unik yang mendasari keputusan mereka untuk tidak menikah. Namun, tidak semua perempuan yang secara terang terang menyampaikan keputusannya tersebut ke ranah publik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengambilan keputusan tidak menikah pada perempuan kerap mendapatkan penolakan, stigmatisasi, ejekan serta diskriminasi dari lingkungan sosialnya yang menganggap keputusan tersebut tidak masuk akal bagi perempuan. Beberapa informan pun memilih untuk membela diri dan menjelaskan sudut pandang mereka yang mendasari pengambilan keputusan. Namun, ada pula informan yang memilih diam dan menjawab seadanya ketika mendapatkan tekanan sosial.

Kata Kunci: Perempuan Tidak Menikah, Patriarki, Tekanan Sosial

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial di Indonesia yang kuat akan budaya patriarki memandang bahwa pernikahan merupakan salah satu fase kehidupan yang wajib untuk dijalani, terlebih bagi perempuan. Sehingga, keputusan perempuan untuk tidak menikah menjadi sangat tabu dan asing bagi mayoritas masyarakat di Indonesia. Menurut Undang – undang No.1 tahun 1974 mengenai pernikahan menjelaskan bahwa pernikahan adalah suatu ikatan antara seorang laki – laki dan perempuan sebagai suami istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa. Stigmatisasi yang melekat bagi perempuan yang tidak menikah didasari oleh budaya

patriarki yang sangat kental di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari Indonesia sebagai negara dengan keberagaman agama yang kuat, dimana agama menjadi salah satu penyumbang nilai – nilai patriarki (Nurmila, 2015).

Selain agama, faktor ekonomi juga berperan dalam pemaksaan perempuan untuk menikah. Beberapa daerah di Indonesia khususnya di tempat – tempat terpencil seperti pedesaan, pernikahan dianggap sebagai strategi ekonomi untuk mengurangi beban ekonomi keluarga dan memperoleh dukungan finansial dari keluarga laki – laki. Selain itu, adanya peran gender tradisional khususnya di Indonesia juga dapat mempengaruhi pemaksaan perempuan untuk menikah (Lida, 2023). Hal ini didasari bahwa budaya patriarki

sering kali menganggap bahwa pernikahan merupakan suatu tanggung jawab bagi perempuan untuk menjaga kehormatan keluarga dan melanjutkan garis keturunan.

Di tengah kemajuan cara berfikir dan gerakan emansipasi wanita yang saat ini marak menyuarakan kesetaraan gender, perempuan seharusnya mendapatkan kebebasan dalam memilih pilihan hidupnya tanpa adanya tekanan dari pihak manapun dan tanpa harus menerima stigma negatif dari masyarakat (Suryani, 2008). Walaupun akan mendapatkan social pressure jika memutuskan untuk tidak menikah, namun faktanya tren menikah di Indonesia kian menurun selama satu dekade terakhir. Hal tersebut terlihat pada hasil survei oleh katadata.id pada tahun 2022, titik tertinggi dari jumlah pernikahan di Indonesia adalah pada tahun 2011 dengan total 2.31 juta pernikahan. Jumlah tersebut terus menurun hingga mencapai titik terendahnya pada tahun 2021 dengan total 1.7 juta pernikahan. Berdasarkan hal itu, 6 Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 menyampaikan bahwa hal ini terjadi karena adanya pergeseran atau perubahan perilaku masyarakat, salah satunya seperti banyaknya perempuan di Indonesia yang memilih untuk tidak menikah.

Melihat dari kuatnya social pressure yang ada di tengah kehidupan perempuan yang memutuskan untuk tidak menikah, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana proses komunikasi pengambilan keputusan untuk tidak menikah pada perempuan?

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk menarasikan proses komunikasi pengambilan keputusan untuk tidak menikah pada perempuan.

KERANGKA TOERI

1. Coordinated Management of Meaning (CMM) Theory

Teori ini digagas oleh pearce & Cronen yang digunakan untuk melihat bagaimana realitas sosial seorang individu dan dunia yang ia buat terbentuk berdasarkan percakapan individu tersebut (menyatakan bahwa komunikasi adalah sebuah makna (Littlejohn & Mcnamee, 2013 : 199). Artinya, kehidupan saat ini syarat akan makna dan menjadi sebuah tantangan bagi kita untuk memahami makna tersebut yang sangat bersifat subjektif bagi masing – masing individu. Dengan memahaminya, kita dapat lebih menghormati antar sesama sehingga dapat menciptakan suatu kehidupan sosial yang lebih koheren.

2. Behavioral Decision Theory

Teori milik Harold dan Donnel mendefinisikan pengambilan Keputusan sebagai pilihan alternatif terhadap suatu cara untuk bertindak (Suhardi, 2022 : 132). Teori ini digunakan untuk mempelajari bagaimana cara seseorang dalam memilih beberapa pilihan yang menurutnya tepat sehingga dapat dijadikan 18 sebagai sebuah keputusan. Asumsi dasar teori ini menyebutkan bahwa setiap orang memiliki keterbatasan terhadap sebuah pengetahuan, sehingga ia akan bertindak berdasarkan sudut pandangannya akan sebuah situasi yang sedang ia hadapi. Hal ini didasari karena setiap manusia memiliki perbedaan adanya perbedaan struktur pengetahuan sehingga hal itu pada akhirnya akan mempengaruhi bagaimana keputusan tersebut diambil. Proses pengambilan keputusan juga didasari oleh beberapa unsur seperti unsut persepsi, nilai – nilai pribadi, pengetahuan serta wawasan, sistem kepercayaan, dan kepribadian

3. . Standpoint Theory

Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana kehidupan lingkungan sosial individu dapat mempengaruhi aktivitasnya dalam upaya memahami dan membentuk dunia sosial (Littlejohn & Foss, 2009: 135).

Standpoint theory menganggap bahwasannya cara terbaik untuk melihat keadaan dunia saat ini dapat ditinjau melalui sikap dan sudut pandang seorang perempuan. Dan fokus bahasa dari standpoint adalah perempuan yang cenderung termarginalisasi (Armayanti & Pramana, 2022: 26). Standpoint sebagai teori feminis menekankan pada peran gender serta mempertanyakan mengapa perempuan dipaksa untuk melakukan suatu peran tertentu dan mengapa suatu kegiatan atau pilihan yang diambil perempuan kerap kurang dihargai, namun hal itu tidak menjadi masalah jika laki – laki yang melakukannya (Littlejohn & Foss, 2009: 135). Sebagai salah satu teori feminis, teori ini juga dapat digunakan untuk melawan status quo yang merendahkan derajat wanita, memperjuangkan hak – hak gender, dan melawan penindasan yang kerap dialami oleh kaum wanita (Salsabila, 2023). Untuk itu, teori standpoint digunakan pada penelitian ini karena ingin melihat bagaimana sudut pandang dari seorang perempuan yang memutuskan untuk tidak menikah di tengah tekanan sosial yang begitu besar di Indonesia.

4. Liberal Feminism Theory

Asumsi dasar teori ini menjelaskan bahwasannya tidak ada perbedaan antara laki – laki dan perempuan. Keduanya diciptakan dengan kedudukan sama, sehingga perempuan harus memiliki hak yang sama, sebagaimana yang didapatkan oleh laki – laki (Kiryaly & Tyler, 2015). Feminisme liberal memiliki beberapa indikator pemikiran yang memandang bahwasannya perempuan mempunyai hak, harga diri dan pikiran yang rasional sehingga ia memiliki kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya. Teori ini juga menegaskan bahwasanya perempuan bukanlah “mainan” yang digunakan untuk menghibur atau menyempurnakan kehadiran seseorang. Untuk itu, penelitian ini menggunakan teori feminisme liberal sebagai landasan berfikir.

Agar dapat melihat bagaimana pengalaman perempuan – perempuan yang memutuskan untuk tidak menikah dalam memperjuangkan hak mereka untuk tidak menikah, ditengah kepingan budaya patriarki di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif dengan subyek berasal dari 3 orang perempuan yang tidak menikah. Penelitian ini mengambil 3 informan dari usia yang berbeda – beda dikarenakan rentang waktu tersebut dapat memberikan pengalaman – pengalaman subyektif yang berbeda untuk memutuskan tidak menikah dan akhirnya dapat menginterpretasikan jawaban dari rumusan masalah pada penelitian ini. Kemudian, dalam memperoleh data penelitian, peneliti melakukan wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan menggunakan eknik episodic narrative interview yang merupakan sebuah metode pendekatan naratif, bertujuan untuk lebih memahami suatu fenomena dengan mengembangkan atau mendalami cerita pengalaman individu tentang fenomena sosial yang ia alami. Selain itu, pada proses analisis data teknik yang digunakan peneliti adalah teknik analisis narasi oleh Labov untuk mengidentifikasi komponen – komponen dari narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Proses Pengambilan Keputusan untuk Tidak Menikah

Dalam proses pengambilan keputusan untuk tidak menikah masing – masing individu memiliki narasinya masing – masing. Proses pengambilan keputusan dipengaruhi oleh persepsi terhadap suatu hal yang sebelumnya sudah terbentuk berdasarkan pengalaman dan

pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan sosial masing – masing informan.

Dalam narasi Teresa, proses pengambilan keputusan terjadi ketika ia duduk di bangku SMA. Ketika membicarakan romantisasi kehidupan asmara dalam Drama Korea a yang berakhir dalam jenjang pernikahan. Saat itulah Teresa mulai menyampaikan pernikahan yang selama ini ia lihat secara langsung dari kehidupan orang tuanya sangat berbeda jauh dari romantisasi yang teman – temannya imajinasikan. Teresa yang mendapatkan pertanyaan terkait pernikahan, dengan tegas menjawab bahwa ia tidak akan menikah sampai kapanpun.

Dalam narasi Noviarni, proses pengambilan keputusan terjadi ketika ia berusia 46 tahun. Saat itu, Noviarni baru saja kembali gagal dalam hubungan asmaranya karena adanya pertentangan adat. Noviani erlambat mengetahui bahwa sang pasangan berasal dari suku adat yang sama, sehingga tidak diperbolehkan menikah satu sama lain sesuai tradisi yang berlaku. Setelah itu, ia kembali mendapatkan tawaran perjodohan dari berbagai pihak, termasuk adiknya. Namun, Noviarni langsung menyampaikan keputusannya, bahwa ia sudah tidak ingin lagi menikah karena sudah merasa lelah menjalani hubungan 122 yang selalu berakhir dalam kegagalan. Noviarni juga menyampaikan saat itu bahwa ia ingin fokus beribadah dan mengurus dirinya sendiri di masa tuanya.

Proses pengambilan keputusan yang terjadi dari informan Tyas adalah berupa pemikirannya yang muncul, setelah ia gagal dalam menjalani hubungan LDR dengan pasangannya ketika Tyas berusia 28 tahun. Sering terjadinya konflik dengan pasangannya karena buruknya komunikasi, kurangnya rasa percaya satu sama lain dan *miss communication* menjadi dasar keputusan Tyas. Pengalaman inilah yang akhirnya membuat Tyas mulai berfikir bahwa menjalankan hubungan dengan seseorang menurutnya tidak harus berada dalam suatu

komitmen besar seperti pernikahan, karena hal tersebut tidak menjamin kebahagiaan. Sehingga baginya pernikahan adalah suatu pilihan bukanlah kewajiban. Semenjak itulah, Tyas memutuskan untuk tidak akan menikah dan fokus terhadap kualitas kehidupannya.

b. Penolakan dan Keraguan Terhadap Keputusan

Budaya patriarki yang berkembang di Indonesia, pada akhirnya membuat seluruh gerak – gerak perempuan menjadi terbatas dan tidak adanya kebebasan dalam menentukan jalan hidup mereka. Hal ini terlihat dari hasil penelitian di lapangan, sebagian informan mengaku mendapatkan penolakan dari orang terdekatnya sebagai akibat dari pengambilan keputusan untuk tidak menikah.

Dari penelitian di lapangan dengan informan Teresa, menunjukkan hasil bahwa ia mendapat penolakan berupa keraguan dan ejekan dari beberapa kerabatnya hingga orang tuanya sendiri saat menyampaikan keputusan. Teman – teman SMA Teresa menertawakan dan menganggap keputusan Teresa itu tidak masuk akal. Selain itu, Sang ayah juga menolak dan menentang keputusan Teresa untuk tidak menikah. Ayahnya juga menganggap keputusan Teresa tidak masuk akal dan tidak memikirkan pandangan negatif yang akand berikan oleh keluarga besarnya nanti. Berdasarkan pemaparan Teresa, sang ayah mengingatkannya bahwa ia adalah seorang perempuan dan tinggal di Indonesia, sehingga keputusan tersebut mustahil bagi Teresa.

Selanjutnya, pengamatan yang dilakukan pada informan Noviarni, didapatkan hasil bahwa keputusan Noviarni untuk tidak menikah juga banyak ditentang oleh keluarga besarnya. Noviarni diberi nasehat agar sebaiknya menjalankan sunnah Rasulullah yang menganjurkan untuk menikah. Adik – adiknya juga mempertanyakan bagaimana Noviarni bisa hidup dan mengurus dirinya sendiri di masa tua tanpa bantuan.

Berbeda dengan Teresa dan Noviarni yang memutuskan untuk menyampaikan keputusannya tersebut kepada orang terdekatnya, informan Tyas lebih memilih untuk tidak pernah membicarakan keputusannya tersebut kepada siapapun. Tyas menyadari bahwa keputusannya tersebut masih dianggap tabu bagi sebagian masyarakat, khususnya di Indonesia

c. Stigmatisasi, Tekanan, Diskriminasi dan Dominasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan pernah mendapatkan stigma negatif, tekanan, diskriminasi sebagai respon dari pilihan mereka yang memutuskan untuk tidak menikah. Ketiga informan juga menyadari bahwa pernikahan dalam kehidupan beragama maupun kehidupan bernegara, pernikahan termasuk sebuah pilihan hidup dan hak masing – masing seseorang untuk menentukannya. Namun, budaya yang berkembang, khususnya di Indonesia membuat pernikahan seakan – akan menjadi sebuah keharusan untuk memenuhi status sosial semata.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap informan Teresa didapatkan hasil bahwa Teresa pernah diberikan stigma negatif oleh teman – teman SMA nya. Ia dilabeli sebagai calon perawan tua dan calon penghuni panti jompo karena mendengar keputusan Teresa. Selain itu, sang ayah juga melabeli Teresa sebagai anak yang tidak memikirkan pandangan keluarga besarnya dalam pengambilan keputusan tersebut.

Selanjutnya, Pengamatan dengan informan Noviarni mendapatkan hasil bahwa sang ayah dan ibu sempat memaksanya untuk menikah dan menolak keinginannya untuk berkuliah. Hal ini terjadi karena adanya tradisi menikahkan anak perempuan di usia muda di kampung halamannya. Ini dilakukan agar adanya pemindahan tanggung jawab dari orang tua perempuan tersebut kepada seorang laki –

laki yang akan menjadi suaminya, sehingga orang tua tidak lagi terbebani khususnya secara finansial atas anak perempuannya. Diskriminasi dari pasangan terus berlanjut dan dihadapi oleh Noviarni ketika ia kembali gagal karena pasangannya yang tidak mengizinkan Noviarni untuk terus bekerja ketika sudah menikah nanti. Noviarni juga terus mendapatkan stigma negatif dan tekanan dari tetangganya karena dianggap terlalu memilih, dan tidak memikirkan orang tua. Ia juga ditakuti – takuti dengan sebutan perawan tua yang akan melekat pada dirinya.

Selanjutnya, dari pengamatan yang dilakukan kepada informan Tyas, mendapatkan hasil penelitian bahwa informan Tyas juga pernah mendapatkan tekanan dan dominasi atas tubuhnya berupa perjodohan yang dilakukan oleh sang ibu, tekanan dari keluarga yang memintanya untuk segera menikah. Tyas seringkali dibandingkan dengan sang adik, hingga hinaar dari tetangga yang mengatakan bahwa ia berasal dari keluarga yang memang tidak ingin menikah sebagai refleksi dari bibinya yang juga memilih untuk tidak menikah.

d. Menerima Keputusan

Informan Teresa mengaku mayoritas orang terdekatnya menolak dan menentang keputusannya untuk tidak menikah, namun ternyata ibunya lebih memahami dan membiarkan Teresa menentukan jalan hidupnya sendiri. Teresa juga menjelaskan kepada ibunya yang mempertanyakan keputusannya tersebut dengan menjadikan rumah tangga ibunya sebagai alasan terbesar dari pengambilan keputusan tersebut. Dan menurut Teresa, hal itulah yang membuat ibunya menerima keputusannya.

Informan Noviarni juga memiliki satu orang kerabat yang tidak menentang keputusannya untuk tidak menikah, yaitu bibinya yang merupakan kakak dari ibunya. Sang bibilah yang membela dan membantu

menjelaskan kepada mereka bahwa Noviarni semasa mudanya hanya memikirkan kedua orang tua dan keluarganya. Setelah mendapat pembelaan dari bibinya, Noviarni mengaku bahwa adik – adiknya tidak pernah lagi memaksanya untuk menikah ataupun mencoba untuk menjodohkannya dengan siapapun.

e. Proses Komunikasi dalam Menghadapi Social Pressure

Dalam menghadapi stigma negatif, tekanan, diskriminasi, dan dominasi dari lingkungan sosialnya, ketiga informan mengaku tidak pernah tinggal diam, mereka selalu mencoba untuk membela diri dan memberikan penjelasan kepada siapapun yang memandang negatif dan memberikan tekanan atas keputusan mereka.

Dari hasil penelitian di lapangan, menunjukkan bahwa Teresa adalah perempuan yang selalu teguh terhadap keputusan dan prinsip hidupnya. Ia selalu menjelaskan pendapatnya dengan pembawaan yang santai namun tegas. Teresa juga perempuan yang tidak takut dalam menentukan suatu keputusan, jika ia sudah merasa tidak nyaman dalam sebuah hubungan, ia akan langsung menyampaikannya dengan pasangan dan tanpa ragu mengakhiri hubungan tersebut. Walaupun mendapat penolakan, Teresa mengaku tidak menghiraukan sang ayah dan memilih untuk tidak lagi membicarakan mengenai keputusannya tersebut kepada ayahnya untuk menghindari konflik dan perdebatan.

Hasil penelitian dari informan Noviarni yang kerap mendapatkan tekanan, stigma, dominasi atas hidupnya, hingga diskriminasi dari orang terdekatnya, menunjukkan bahwa ia adalah seorang perempuan dengan pendirian yang sangat kuat untuk mempertahankan keputusannya. Walaupun dalam menghadapi komplikasi ia kerap merasa sedih, takut untuk bersosialisasi, merasa tertekan namun hal – hal tersebut tidak pernah membuat keputusannya

goyah dan tetap gigih untuk memperjuangkan haknya dalam memilih jalan hidupnya. Noviarni selalu memberikan penjelasan dan meminta bantuan sang bibi untuk membujuk kedua orang tuanya. Hal ini berbeda dengan mayoritas anak perempuan di kampung halamannya yang memilih untuk mengikuti keinginan orang tua yang lebih memilih sang anak untuk menikah muda. Walaupun sempat merasa sedih, tertekan akan omongan ibu 138 dan tetangganya, ia selalu dengan berani menjawab dan menjelaskan kepada mereka nilai – nilai dan tujuan hidupnya yang tidak hanya memikirkan dirinya sendiri namun juga memikirkan kebahagiaan ibunya serta amanah yang ditinggalkan oleh almarhum ayahnya.

Berbeda dengan informan Teresa dan Informan Noviarni, informan Tyas lebih memilih untuk tidak menjelaskan apapun kepada siapa saja yang memintanya untuk segera menikah. Tyas memilih diam karena tidak ingin mendapatkan respon negatif dari siapapun, karena ia sadar bahwa keputusannya tersebut sangat asing dan tabu bagi mayoritas masyarakat Indonesia, tak terkecuali kerabat serta keluarganya. Saat menjalin hubungan pun, Tyas merupakan perempuan yang lebih dulu mengutamakan kenyamanan dalam menjalin suatu hubungan. Hal ini disebabkan karena Tyas yang lebih mengutamakan kualitas dalam kehidupan.

SIMPULAN

Penelitian ini secara umum memperlihatkan bagaimana perempuan yang hidup di tengah budaya patriarki tidak dapat dengan bebas menentukan jalan hidupnya. Berbagai tekanan, diskriminasi, stigma negatif, dan dominasi atas tubuh perempuan tergambar dengan jelas pada penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan bagaimana beberapa informan mengalami penolakan atau tentangan atas keputusan tidak menikah yang mereka ambil. Namun, penyebab pengambilan

keputusan, permasalahan yang muncul dan penyampaian keputusan dari masing – masing informan tidak memiliki narasi yang sama. Masing – masing informan memiliki pengalaman unik yang telah dijabarkan sebelumnya dalam penelitian ini. Hasil penelitian pun memperlihatkan, tidak semua informan mau membuka diri terhadap keputusan yang mereka ambil dan memilih untuk tidak menyampaikan keputusan tersebut kepada siapapun. Selain itu, tidak semua kerabat dari masing – masing informan yang menolak keputusan mereka, ada pula yang menerima dan mendukung pengambilan keputusan tersebut.

SARAN

Setelah menelaah secara lebih lanjut, ditemukan bahwa informan masih menerima bentuk respon negatif baik oleh masyarakat maupun penolakan dari pihak keluarga. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar adanya pembaharuan terkait pola pemikiran masyarakat yang masih mendiskriminasi dan memberikan stigma negatif pada perempuan yang mengambil keputusan untuk tidak menikah. Seharusnya masyarakat mulai menyadari bahwa menghargai pandangan orang lain dan tidak mengucilkan posisi atau status orang lain hanya karena perbedaan pilihan hidup yang diambilnya. Selain itu, peneliti juga memberikan saran pada peneliti selanjutnya yang akan mengangkat topik yang sama untuk dapat menambah jumlah informan dan juga memilih informan yang berada pada jangkauan usia yang berbeda-beda untuk dapat lebih memperdalam dan memperkaya informasi terkait pemahaman dalam pengambilan keputusan tidak menikah

DAFTAR PUSTAKA

- Armayanti & Pramana. 2022. Public Relation. Medan : Merdeka Kreasi.
- Kiraly, M., Tyler, Meagan. 2015. Freedom Fallacy : The Limits of Liberal Feminsim. Cleveland : Connor Court Publishing Pty Ltd
- Lida, Aki. (2023). How Do Traditional Gender Roles Influence Women's Lives in Taiwan? An Invetigation of Highly Educated Women's Willingness to Create Families. Journal of Doctoral School of Sociology, Corvinus University of Budapest.
<https://doi.org/10.1007/s12140-022-09392-3>
- Littlejohn & Foss. (Eds). 2009. Teori Komunikasi Theories Of Human Communication. Jakarta : Salemba Humanika.
- Littlejohn & Mcnamee. (Eds). 2013. The Coordinated Management of Meaning. Maryland : Fairlegh Dickinson University Press.
- Nurmila, Nina. (2015). Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Pemahaman Agama dan Pembentukan Budaya. Jurnal UIN Sunan Gung Djati Bandung : Vol. 23. No. 1
- Salsabila, Z.A. 2023. Pengalaman Remaja Perempuan Menjalani Kekerasan dalam Pacaran. Jurnal Universitas Diponegoro : Vol. 11. No. 1
- Suhardi, dkk. 2022. Pengantar Ilmu Manajemen (Teori dan Implementasi). Banten : Sada Kurnia Pustaka.
- Suryani, L.K. 2008. Hidup Bahagia Perjuangan Melawan Kegelapan. Jakarta : Pustaka Obor Populer.